

Telaah Implementasi:

Global Citizen dan Pengungsian di Beberapa Negara

Fitri Awaliyah^{1*}, Muhammad Saddam Fahrezi², Ridho Salyo³, Gunawan Santoso⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: fitriawaliyah358@gmail.com

Abstrak - *Global Citizen* muncul ini karena banyaknya permasalahan global yang diakibatkan globalisasi, dan hal itu menjadi permasalahan yang harus diselesaikan bersama-sama. Civic engagement adalah hal yang sangat penting dalam penyelesaian permasalahan global. Akhirnya, Komitmen dalam bentuk aksi nyata berupa perilaku aktif bersama diperlukan bagi terciptanya komunitas global dengan mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai guna menciptakan tatanan dunia yang damai dan berkeadilan. Tantangan utama yang di hadapi pada era baru ini adalah bagaimana merangkul segenap komponen warga dunia untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan dunia ini. Seperti tantangan Pengungsian menjadi salah satu isu *global citizen* yang banyak dibicarakan oleh masyarakat internasional. Permasalahan pengungsi menjadi perhatian khusus dari dunia internasional karena jumlahnya terus meningkat dan telah menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat internasional.

Kata Kunci: *warga negara, pengungsian, tantangan.*

Abstract - *Global Citizen* appears because of the many global problems caused by globalization, and this is a problem that must be solved together. Civic engagement is very important for solving global problems. Finally, commitment in the form of real action in the form of joint active behavior is necessary for the creation of a global community by prioritizing the principles of mutual respect and appreciation in order to create a peaceful and just world order. The main challenge faced in this new era is how to embrace all components of the world's citizens to jointly maintain the sustainability of this world. Such as the challenge of refugees, which is one of the *global citizen* issues that is much discussed by the international community. The problem of refugees is of particular concern to the international community because their number continues to increase and has become an issue that requires special attention from the international community. Keywords: *global citizen. Shelter, challenge.*

Keywords: *Global Citizen; Refugee; Challenge.*

Pendahuluan

Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia (DUHAM) PBB tahun 1948 Pasal 1 dan Pasal 2 mengisyaratkan bahwa setiap orang dilahirkan secara merdeka dan berhak bergaul satu dengan lainnya tanpa dibatasi oleh perbedaan ras, warna kulit, asal usul kebangsaan dan lainnya. Oleh karena itu diperlukan komitmen bersama dalam mengelolannya agar kehidupan warga negara global semakin baik. Negara bangsa yang pada awalnya eksklusif dengan batas teritorialnya, kini memudar dengan semakin meningkatnya kebutuhan warga negara. Dunia seolah menjadi tanpa batas (*borderless*),

pergerakan manusia baik secara fisik maupun gagasan menjadi semakin tidak terkontrol, perjalanan menempuh ruang dan waktu bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan di manapun. Warga negara dihadapkan kepada perkembangan jaman yang berjalan sangat cepat yang menyentuh berbagai bidang kehidupan bangsa baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Konsep warga negara global (global citizen) sesungguhnya lahir seiring semakin pesatnya arus globalisasi. Kewarganegaraan global sendiri muncul dari keberagaman dengan tujuan untuk memperluas inklusi dan kekuasaan serta memiliki kerangka kerja etis dan normatif serta jauh dari sekedar alat kekuasaan. Sebagai sebuah proses, globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap peradaban dunia. Terdapat rumusan masalah yang diambil sebagai berikut. Pengertian Global Citizen dan Pengungsian. Maksud adanya Global Citizen dan Pengungsian. Contoh Permasalahan. Tata Kelola Global Citizen dan Alasan Terjadinya Pengungsian.

Tujuan Penelitian diantaranya Mengetahui definisi Global Citizen dan Pengungsian. Mengetahui maksud dan adanya Global Citizen dan Pengungsian. Mengetahui contoh permasalahan. Mengetahui Tata Kelola Global Citizen serta Mengetahui Alasan terjadinya Pengungsian. Manfaat penelitian ini menambah. Menambah wawasan tentang Global Citizen dan Pengungsian. Menambah wawasan maksud dan adanya Global Citizen dan Pengungsian. Menambah wawasan contoh permasalahan Global Citizen dan Pengungsian. Menambah wawasan tata kelola Global Citizen dan Menambah wawasan tentang alasan terjadinya pengungsian.

Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman dan interpretasi lebih dalam mengenai pandangan, pengalaman, nilai, dan sikap dari partisipan penelitian yang menjadi subjek penelitian. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan yaitu membuat pemerian (Penyadaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Tahapan suatu penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif seperti kata tulisan maupun lisan dari beberapa orang dan perilaku seseorang yang diamati. Metode yang digunakan untuk membuat jurnal "Global Citizen" dan "pengungsian" mungkin mencakup beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Studi literatur: Melakukan review literatur dan kajian mendalam tentang isu-isu global citizen dan pengungsian yang akhirnya akan dipublikasikan dalam jurnal. 2) Penelitian lapangan: Dilakukan untuk mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam situasi pengungsi, seperti pekerja kemanusiaan, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga pengungsi untuk mendapatkan data dari sudut pandang mereka. 3) Pemilahan data: Sebelum membuat jurnal, dilakukan pemilahan data yang terkumpul selama penelitian lapangan. Data harus ditinjau dan

dipilih untuk memastikan hanya data relevan dan signifikan yang masuk ke dalam jurnal. 4) Penulisan jurnal: Setelah memilah dan mengevaluasi data, tahap selanjutnya adalah menulis jurnal itu sendiri. Penulis akan merumuskan, menganalisis, dan menyajikan data dalam suatu narasi yang membahas topik secara mendalam dan ilmiah. 5) Revisi dan editorial: Terakhir, jurnal akan melalui beberapa tingkatan revisi dari editor dan reviewer yang memeriksa agar jurnal dapat diterbitkan.

Hasil dan Pembahasan

Telaah Global Citizen dan Pengungian Secara Singkat

Global Citizen ataupun dalam istilah Bahasa Melayu bermakna Kewarganegaraan Global. Menurut Wikipedia dalam talian Bahasa Melayu, Kewarganegaraan Global adalah suatu idea bahawa semua orang mempunyai hak dan tanggungjawab kewarganegaraan yang datang dengan menjadi ahli dunia, dengan falsafah dan kepekaan seluruh dunia, bukannya sebagai warganegara sesebuah negara atau tempat tertentu. Idea ini ialah identiti seseorang melangkaui geografi atau sempadan politik dan tanggungjawab atau hak tersebut diperoleh daripada keahlian dalam kelas yang lebih luas: "kemanusiaan". Ini tidak bermakna bahawa orang itu mengesampingkan kewarganegaraan mereka atau identiti tempatan yang lain, tetapi identiti tersebut diberikan "tempat kedua" kepada keahlian mereka dalam komuniti global. Selain itu, idea ini membawa kepada persoalan mengenai keadaan masyarakat global dalam era globalisasi.

Karakteristik warga negara yang dikaitkan dengan kecederungan global yang terjadi saat ini. Karakteristik yang harus terlihat dan dimiliki oleh seorang warga negara global tersebut adalah: Mendekati masalah dari sudut pandang warga negara global. Bekerja bersama dengan orang lain. Bertanggung jawab terhadap peran dan tanggung jawab warga negara. Berpikir secara kritis dan sistematis. Menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan. Mengadopsi cara hidup yang melindungi lingkungan. Menghormati dan mempertahankan hak asasi. Serta Berpartisipasi dalam masalah publik pada semua tingkat pembelajaran civics; dan memanfaatkan teknologi berbasis informasi. Tujuan dari global citizen adalah Jembatan antar negara. Mengurangi risiko yang mengancam kemanusiaan dan Melindungi Kemanusiaan

Tantangan utama yang di hadapi pada era baru ini adalah bagaimana merangkul segenap komponen warga dunia untuk bersama-sama menjaga keberlanjutan dunia ini. Permasalahan hak asasi manusia (HAM), kejahatan transnasional, perlindungan lingkungan, pluralisme agama, kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di seluruh dunia, pengungsi, pengentasan kemiskinan, pencegahan konflik antar negara, penghapusan senjata pemusnah massal, bantuan kemanusiaan dan pelestarian keragaman budaya, merupakan isu-isu global yang harus kita hadapi bersama-sama. Selain

hal diatas, beberapa bentuk tantangan nyata yang dihadapi oleh negara-negara dewasa ini sudah mencakup multidimensi kehidupan umat manusia.

Menurut Mansbach mencatat ada 10 tantantagan utama yang dihadapi warga negara global diantaranya : 1) Kerusakan lingkungan sebagai akbat dari perubahan iklim yang terjadi secara alamiah maupun akibat ulah manusia. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya problematika kehidupan manusia seperti munculnya berbagai penyakit dan bencana. 2) Meningkatnya jumlah penduduk terutama di negara-negara miskin. Dampak yang mengkhawatirkan dari fenomena ini adalah meningkatnya permasalahan kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, pendidikan, penyakit, kesehatan, dan permasalahan sosial lainnya. 3) Eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan. Tuntutan kebutuhan terutama dari negara-negara industri maju mengharuskan eksplorasi sumber daya alam yang tidak terkontrol. Akibatnya sumber daya fosil diambang kepunahan, belum lagi kerusakan lingkungan terjadi yang mengakibatkan bencana alam. 4) Munculnya ekstrimisme dan gerakan radikalisme dengan aksi terorisme. prilaku tersebut mengakibatkan jatuhnya korban sipil serta menimbulkan keresahan pada warga negara. 5) Proliferasi nuklir dilakukan oleh beberapa negara seperti Korea, Itara dan Iran misalnya. Kondisi tersebut berdampak pada instabilitas di kawasan regional yang berakibat pada terganggunya harmonisasi lingkungan internasional. 6) Jatuhnya beberapa negara akibat konflik yang berkepanjangan, seperti yang terjadi pada Yaman, Siria, dan beberapa negara di kawasan Timur Tengah. 7) Penyebaran penyakit (patogen) dengan begitu cepatnya seiring dengan mobilitas penduduk dunia yang begitu dinamis. 8) Konflik ekonomi yang muncul di antara negara-negara. 9) Munculnya kesenjangan global, ada negara yang dikategorikan sebaga negara maju (core state), negara berkembang (periphery/developing country), dan negara semi pheri-pheri (negara miskin/ failing state), akibat dari persaingan global. 10) Memudarnya kepercayaan dunia terhadap eberadaan lembaga internasional seperti PBB karena dianggap tidak mampu dan memiliki standar ganda.¹⁵ Tantangan-tantangan di atas merupakan fenomena yang dihadapi oleh warga negara global saat ini. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kebijakan global dengan membangun struktur kelembagaan yang dapat mendukung nilai-nilai bersama.

Upaya mewujudkan tata kelola warga negara global telah dilakukan oleh organisasi internasional seperti Perserikatan BangsaBangsa (PBB), negara berdaulat, perusahaan transnasional, asosiasi profesional internasional dan lainnya. Lembaga-lembaga tersebut telah menghasilkan semakin banyak kesepakatan internasional, perjanjian, undang-undang dan standar teknis pelaksanaan kehidupan global. Pada kaitannya dengan isu kemanusiaan dan perdamaian di negara-negara yang sedang berkonflik seperti Palestina, Iran, atau bahkan Suriah misalnya, retorika, kecaman, ancaman bahkan intimidasi tanpa kepatuhan bukanlah prilaku yang bisa dikedepankan dalam menyelesaikan konflik

tersebut, melainkan dibutuhkan aksi nyata dari warga negara global untuk bersama-sama mewujudkan perdamaian yang menguntungkan semua pihak. Oleh karena itu tantangan terciptanya tatanan dunia baru yang melibatkan segenap potensi warga negara global mutlak diperlukan dalam upaya mendorong terciptanya konsep warga global yang berfikir, bertindak universal atas dasar kepentingan manusia Bersama.

Peluang dalam menciptakan optimisme akan terciptanya warga negara global yang lebih baik menurut Mansbach dapat diidentifikasi dalam beberapa hal sebagai berikut; 1) Meningkatnya pengetahuan manusia dengan kemudahan akses terhadap pengetahuan baru akibat dari kemajuan teknologi. 2) Meningkatnya kemajuan ekonomi global sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi. 3) Pengembangan terhadap energi terbarukan sebagai bagian dari tanggung jawab global dalam upaya menggantikan energi fosil. 4) Pertumbuhan ekonomi dunia yang cepat yang berdampak pada menurunnya kemiskinan global secara keseluruhan. 5) Penyebaran demokrasi dan semakin mantafnya konsolidasi demokrasi kewargaan di banyak negara. 6) Eksistensi lembaga-lembaga internasional sebagai acuan pemandu terhadap interaksi global. 7) Munculnya lembaga lembaga swadaya warga negara sebagai lembaga independen. 8) Minimnya perang antar negara akibat munculnya kesadaran global. 9) Penyebarann hkum internasional yang melindungi individu, melakukan kodifikasi hak asasi manusia, dan menyebarkan norma-norma kesetaraan ras dan gender. Peluang-peluang tersebut merupakan optimisme yang dibangun oleh warga negara global dalam upaya mewujudkan tatanan dunia yang damai dan sejahtera.

Dua Hal Utama Untuk Kesadaran Global Citizen : 1) Dunia Sebagai Satu Kesatuan Warga negara, Globalisasi sebagai sebuah proses melahirkan Istilah “borderless world” atau dunia tanpa batas seperti yang dipopulerkan oleh Kenichi Ohame. Istilah dunia tanpa batas sebenarnya hanya simbol atau ungkapan untuk menggambarkan dan menunjukkan bahwa pada kenyataannya warga negara dunia merupakan satu kesatuan yang terkoneksi tanpa batas ruang dan waktu. Mobilitas dan ruang gerak manusia juga tidak lagi bisa dibatasi oleh batas teritorial. Istilah tersebut tentu saja meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial ekonomi, sosial politik, kemanusiaan, keamanan, konflik, peperangan, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan globalisasi dan de-tritorialisasi dalam segala aspek kehidupan manusia baik pada aspek kehidupan ekonomi, poltik, kebudayaan dan sebagainya, lambat laun telah meminggirkan gagasan bahwa warga negara hanya dipahami sebagai bagian dari entitas domestik saja. Bahkan Borton berpendapat bahwa salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah munculnya warga negara “transnasional” atau “warga negara dunia.”¹⁷ Warga negara global selalu disajikan oleh lahirnya isu-isu yang mempengaruhi keseluruhan warga negara di dunia, dengan tidak ada satupun negara yang mampu menyelesaikannya sendiri. Isu-isu tersebut tentu saja semakin membangkitkan

semangat global untuk berdiri bersama-sama menghadapi permasalahan tersebut. Kejahatan terorisme misalnya, tidak bisa hanya dilakukan oleh sebuah negara dalam menyelesaikannya namun dibutuhkan kerjasama universal dalam menanggulangnya. Konflik kepentingan yang memecah belah perdamaian Palestina dan Israel juga menjadi contoh akan pentingnya kesadaran bersama dalam menyelesaikan pertikaian tersebut.

Pada intinya, pandangan serta konsep tentang warga negara nasional dalam pengertian lama mengalami perubahan karena gagasan warga negara global dan berbagai bentuk identitas sosial lokal telah tumbuh. Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada semakin menguatnya konsep dunia sebagai satu kesatuan warga negara yang tidak terpisahkan.

2) Integrasi warga negara global, Menggambarkan hubungan sosial global bukanlah hal yang mudah. Beberapa ahli menyebutkan sebuah warga negara ditandai oleh konsensus normatif, yang tercermin dalam institusi yang diterima secara umum. Bagi orang lain, warga negara dibentuk hanya dengan adanya jaringan hubungan, dengan harapan bersama, meski kesamaan nilai dan norma antar anggotanya sangat terbatas. Harapan bersama mungkin juga merupakan konflik berkelanjutan dan sistematis mengenai nilai dan sumber daya.

Pada dasarnya tidak ada yang tahu pasti kapan globalisasi yang membawa dampak terhadap terciptanya kehidupan warga negara global muncul, akan tetapi efeknya menerpa segala aspek kehidupan manusia. Namun demikian sektor ekonomi menjadi faktor yang paling merasakan dampak dari arus globalisasi tersebut.¹⁹ Negara-negara tidak terkecuali Indonesia harus sudah siap memasuki integrasi pasar global pada tahun 2020 mendatang. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan global merupakan hal yang tidak terhindarkan.

Pro dan kontra tentang munculnya integrasi global tersebut tentu saja mewarnai berbagai kajian akademik dan praktis. Sebagian mengatakan bahwa negara-negara termasuk Indonesia akan diuntungkan karena komiditi nasional akan lebih kompetitif dengan dihilangkannya hambatan bea dan tariff masuk. Selain itu warga negara dunia juga akan diuntungkan karena mereka memiliki pilihan barang yang berkualitas dengan banyaknya alternatif pilihan.

Pada sisi lain, sebagian kelompok berpendapat bahwa integrasi global akan merugikan beberapa negara di luar core state. Negara-negara berkembang dan miskin akan semakin termarjinalkan dengan munculnya integrasi global tersebut karena tidak akan mampu bersaing dengan kekuatan-kekuatan besar. Namun tulisan ini pada intinya ingin menyoroti konsepsi integrasi global dalam dimensi tanggung jawab bersama yang harus diciptakan dalam mendukung keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini.

Sebagaimana penjelasan di atas, integrasi warga negara global merupakan keniscayaan yang tidak terhindarkan. Hampir di semua aspek kehidupan manusia sekarang sudah terhubung satu dengan

yang lainnya. Keuntungan yang didapatkan oleh negara dan bangsa lain akan dirasakan oleh bangsa dan negara lainnya, disisi lain permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dan negara lain juga akan berdampak terhadap negara lain.

Pengungsian merupakan suatu bentuk perpindahan penduduk yang mempunyai ciri berbeda daripada bentuk perpindahan penduduk lainnya. Ciri yang sedemikian itu membedakan pengungsi dengan kategori migran lainnya serta berpengaruh terhadap mekanisme perlindungan yang diterapkan kepada mereka. Pengungsi merupakan seseorang ataupun sekelompok manusia yang menjadi korban penganiayaan dan sangat rentan terhadap perlakuan yang tidak manusiawi di tempat asalnya, sehingga harus mendapatkan perlindungan internasional.

Pengungsi adalah seseorang yang terpaksa memutuskan hubungan dengan negara asalnya karena rasa takut yang berdasar dan mengalami penindasan (persecution). Rasa takut yang berdasar inilah yang membedakan pengungsi dengan jenis migran lainnya, karena pengungsi tidak dapat mengandalkan perlindungan dari negara yang seharusnya memberi perlindungan kepada mereka.

Konflik di negara sendiri membuat penduduk negara tersebut merasa tidak aman atas eksistensinya. Menjadi sasaran teroris, pengeboman dimana-mana, dan baku tembak di setiap sudut kota jelas membuat penduduk ketakutan. Mereka yang menjadi pengungsi merasa negaranya bukan lagi tempat yang aman untuk ditinggali (UNHCR Report, 1998). Mereka bisa terbunuh sewaktu-waktu dan negarapun sudah tidak bisa lagi menjamin keselamatan mereka dalam keadaan konflik. Hal itulah yang mendorong mereka untuk keluar dari negaranya untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik. Dimana mereka dapat hidup dengan rasa aman dan negara penampung dapat menjamin keselamatan mereka. Oleh karena itulah banyak penduduk dari negara-negara berkonflik meninggalkan negaranya dan mencari suaka di negara lain.

Masalah pengungsi merupakan masalah global yang dihadapi oleh masyarakat internasional, sehingga penanggulangannya memerlukan kerjasama masyarakat internasional secara keseluruhan. Oleh karenanya setiap pendekatan dan jalan keluar harus dilakukan secara komprehensif dan menjelaskan semua aspek permasalahan, baik dari penyebab sampai, permasalahan pengungsi, dari keadaan darurat sampai pemulangan mereka atau repatriasi.

Menurut Kepala United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR), Antonio Guterres memperingatkan bahwa faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah pengungsi akan terus bertumbuh dalam 10 tahun mendatang. disebabkan karena beberapa faktor seperti, perubahan iklim, pertumbuhan populasi, urbanisasi, ketidakamanan kesediaan pangan, kelangkaan air, konflik internal negara, serta persaingan untuk mendapatkan sumber daya alam. Dimana semua faktor ini saling berkaitan satu sama lain dalam meningkatkan ketidakstabilan dan konflik yang akan menjadi faktor pendorong seseorang untuk pindah

Tipe – tipe Pengungsi di antaranya : 1) Refuge (Pengungsi Lintas Batas), Menurut Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi, didefinisikan sebagai seseorang yang “oleh karena rasa takut yang wajar akan kemungkinan dianiaya berdasarkan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan pada suatu kelompok sosial tertentu, atau pandangan politik, berada di luar negeri kebangsaannya, dan tidak bisa atau, karena rasa takut itu, tidak berkehendak berada di dalam perlindungan negeri tersebut. 2) Internally Displaced Person/IDP (Pengungsi Internal), Didefinisikan sebagai “orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang telah dipaksa atau terpaksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka atau tempat mereka dahulu biasa tinggal, terutama sebagai akibat dari, atau dalam rangka menghindarkan diri dari, dampak-dampak konflik bersenjata, situasi-situasi rawan yang ditandai oleh maraknya tindak kekerasan secara umum, pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia, bencana-bencana alam, atau bencana-bencana akibat ulah manusia, dan yang tidak melintasi perbatasan negara yang diakui secara internasional.”

Konflik pengungsi etnis Rohingya masih berlangsung, sebab konflik ini belum menemukan jalan keluar yang tepat, baik itu untuk negara Myanmar ataupun etnis Rohingya. Seperti masyarakat daerah Aceh sempat menolak kedatangan para pengungsi etnis Rohingya pada akhir tahun 2022 kemaren. Hal ini dikarenakan para pengungsi etnis Rohingya beberapa kali melakukan ulah yang mengganggu masyarakat setempat dan bersikap kurang baik seperti mencuri kelapa warga, melecehkan wanita setempat, serta sikap lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konsep human security, hal ini telah mengancam personal security sebab masyarakat Aceh merasa risau dan takut dengan keberadaan pengungsi Rohingya. Di dalam personal security manusia mendapat perlindungan dari tindakan yang membuat kerugian, kemudian manusia terbebas dari perasaan cemas ataupun takut.

Melihat permasalahan mengenai pengungsi etnis rohingya di Aceh, sangat penting dilakukan penyelesaian dengan menempatkan pengungsi etnis rohingnya di satu wilayah khusus yang jauh dari masyarakat tempat, selain itu diperlukannya wawancara kepada para pengungsi yang telah masuk ke negara Indonesia secara illegal. Sekaligus factor dari jalan keluar konflik ini adalah dari sisi pemerintah Myanmar karena bagaimanapun juga etnis ini berasal dari Myanmar barat yang berbatasan langsung dengan Bangladesh. Pemerintah Myanmar harus mengakui kewarganegaraan etnis rohingnya dengan begitu kekerasan serta penderitaan yang dirasakan etnis Rohingya akan berakhir. Melakukan pendekatan secara personal terhadap pemerintahan Myanmar dengan pola diplomasi Government to Government dengan usulan agar Pemerintah Myanmar secepatnya menyelesaikan konflik etnis tanpa diskriminasi.

Serta diperlukannya pemerintah sebagai actor penciptanya perdamaian melalui diplomasi. Dalam hal ini, diplomasi Indonesia dalam mengani konflik di Myanmar terkait etnis rohingnya adalah: 1) Indonesia melakukan pendekatan secara personal terhadap pemerintahan Myanmar dengan pola

diplomasi *Government to Government* dengan usulan agar Pemerintah Myanmar secepatnya menyelesaikan konflik etnis tanpa diskriminasi. Sejatinya, konflik tersebut telah termasuk kategori pelanggaran HAM berat. 2) Indonesia terus mendorong keterlibatan ASEAN sebagai komunitas regional atas keberadaannya di kawasan Asia Tenggara untuk mendukung pemerintah Myanmar dalam upaya menyelesaikan konflik. 3) Mendirikan Kamp-Kamp bagi pengungsi Rohingya, serta memberikan hibah untuk membantu repatriasi pengungsi. 4) Pemenuhan kebutuhan dasar Pengungsi Rohingya dari bantuanteknis dan psikis.

Pemerintah Myanmar beranggapan bahwa etnis Rohingnya merupakan imigran gelap yang berasal dari Banglades karena adanya kesamaan ciri fisik yang dimiliki oleh etnis Rohingnya dan etnis Bengali. Dimana etnis Rohingnya ini menjadi minoritas muslim di Myanmar barat akibat ketidakadaan status kewarganegaran menyebabkan etnis Rohingnya tidak berada dalam perlindungan suatu negara sehingga terjadi banyak pelanggaran Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia yang berupa penyiksaan dan pembunuhan dan dilakukannya operasi-operasi militer pemerintah Myanmar adalah terjadinya beberapa kali terjadinya gelombang pengungsian secara besar-besaran keluar dari daerah Arakan. Kondisi di wilayah Arakan kembali memanas pada tahun 2012, hal ini mendorong terjadinya penindasan, penyiksaan, dan pembunuhan menyebabkan warga Rohingnya mengungsi ke beberapa negara sekitar seperti Banglades, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Jadi factor terjadinya pengungsian etnis Rohingnya ini karena factor kekerasan, dimana terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak militer Myanmar serta kekerasan fisik pada anak-anak dengan cara melakukan beberapa tembakan kepada mereka. Jadi, beberapa kekerasan yang terjadi kepada etnis Rohingnya lebih tepatnya di di daerah Rakhine Myanmar Barat, membuat etnis Rohingnya memilih untuk meninggalkan daerah asalnya dan mencari tempat aman untuk bertahan hidup.

Terjadinya pengungsian besar-besaran dari Myanmar ke beberapa negara sekitar memiliki dampak yang cukup besar baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Dampak tersebut antara lain adalah terjadinya kesenjangan sosial antara pengungsi Myanmar dengan penduduk lokal Banglades, terjadinya perdagangan dan penyelundupan manusia dari Thailand ke Malyasia, bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah diluar biaya yang harus dikeluarkan untuk pembangunan juga harus diadakan biaya untuk penanganan pengungsi dari etnis Rohingnya

Kutipan dan Acuan

Dalam membuat jurnal tentang global citizen dan pengungsian, dibutuhkan kutipan dan acuan yang tepat untuk menguatkan argumen. Diantaranya: "Global Citizen adalah individu yang bersikap proaktif dalam mengambil tindakan untuk mempromosikan perdamaian, kesetaraan, dan keadilan global." (Kofi Annan, Mantan Sekjen PBB). "Pengungsian adalah seseorang yang terpaksa

meninggalkan tempat tinggalnya karena konflik bersenjata, kekerasan, bencana alam, atau pelanggaran hak asasi manusia di negara asalnya." (United Nations High Commissioner for Refugees). "Solidaritas global sangatlah penting saat menghadapi permasalahan pengungsian, karena bencana alam dan konflik tidak kenal batas negara." (António Guterres, Sekjen PBB saat ini). "Pendidikan adalah kunci dalam mencapai tujuan global citizen dan memberikan akses kesetaraan bagi pengungsi untuk membangun kembali hidup mereka." (Malala Yousafzai, Aktivis Pendidikan)

"Global Citizenship Education: A Critical Introduction to Key Concepts and Debates" oleh Ian Davies, Li-Ching Ho, Dina Kiwan, Carla L. Peck, Andrew Peterson, Edda Sant, dan Yusef Waghid. Buku ini menyediakan pengantar kritis terhadap konsep dan perdebatan mengenai pendidikan kewarganegaraan global. Ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan teoritis dan praktik yang mendasari Gerakan Global Citizen.

"Global Citizenship Education: Everyday Transcendence" oleh William G. Tierney dan Stephen L. Hermann. Buku ini membahas pentingnya pendidikan kewarganegaraan global dalam mempersiapkan individu untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab. Penulis juga menyoroti peran lembaga pendidikan dalam mempromosikan pemahaman global dan partisipasi aktif dalam masalah global.

"Global Citizenship and the University: Advancing Social Life and Relations in an Interdependent World" oleh James Tully. Buku ini menjelaskan bagaimana universitas dapat memainkan peran kunci dalam mengembangkan kewarganegaraan global di antara mahasiswa. Penulis menggambarkan pendekatan dan strategi yang dapat diadopsi oleh universitas untuk mempromosikan pemahaman global, dialog antarbudaya, dan partisipasi dalam proyek-proyek global.

"Global Citizenship and the Legacy of Empire: Marketing Development" oleh April Biccum. Buku ini mengeksplorasi hubungan antara kewarganegaraan global, warisan kolonial, dan pembangunan. Penulis menganalisis bagaimana gerakan Global Citizen dapat berkontribusi pada memperbaiki ketidakadilan global yang disebabkan oleh sejarah kolonialisme dan menggugah kesadaran akan implikasi global yang masih ada hingga saat ini.

Telaah Permasalahan *Global Citizen* dan Pengungsian di Beberapa Negara

konflik pengungsi etnis Rohingya masih berlangsung, sebab konflik ini belum menemukan jalan keluar yang tepat, baik itu untuk negara Myanmar ataupun etnis Rohingya. Jumlah pengungsi etnis Rohingya di Indonesia pun terus bertambah dan hal ini dikhawatirkan dapat memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan ancaman terhadap keamanan nasional serta warga negara dalam menangani para pengungsi etnis Rohingya di Indonesia. Seperti masyarakat daerah Aceh sempat

menolak kedatangan para pengungsi etnis Rohingya pada akhir tahun 2022 kemaren. Ada beberapa alasan yang membuat masyarakat aceh yang awalnya menerima dengan baik kedatangan pengungsi etnis Rohingya berubah menjadi penolakan.

Hal ini dikarenakan para pengungsi etnis Rohingya beberapa kali melakukan ulah yang mengganggu masyarakat setempat dan bersikap kurang baik seperti mencuri kelapa warga, melecehkan wanita setempat, serta sikap lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konsep human security, hal ini telah mengancam personal security sebab masyarakat Aceh merasa risau dan takut dengan keberadaan pengungsi Rohingya. Di dalam personal security manusia mendapat perlindungan dari tindakan yang membuat kerugian, kemudian manusia terbebas dari perasaan cemas ataupun takut.

Solusi Mengatasi Permasalahan *Global Citizen* dan Pengungsian di Beberapa Negara

Melihat permasalahan mengenai pengungsi etnis rohingya di Aceh, sangat penting dilakukan penyelesaian dengan menempatkan pengungsi etnis rohingnya di satu wilayah khusus yang jauh dari masyarakat tempat, selain itu diperlukan nya wawancara kepada para pengungsi yang telah masuk ke negara Indonesia secara illegal. Sekaligus factor dari jalan keluar konflik ini adalah dari sisi pemerintah Myanmar karena bagaimanapun juga etnis ini berasal dari Myanmar barat yang berbatasan langsung dengan Bangladesh. Pemerintah Myanmar harus mengakui kewarganegaraan etnis rohingnya dengan begitu kekerasan serta penderitaan yang dirasakan etnis Rohingya akan berakhir. Melakukan pendekatan secara personal terhadap pemerintahan Myanmar dengan pola diplomasi Government to Government dengan usulan agar Pemerintah Myanmar secepatnya menyelesaikan konflik etnis tanpa diskriminasi.

Serta diperlukannya pemerintah sebagai actor penciptanya perdamaian melalui diplomasi. Dalam hal ini, diplomasi Indonesia dalam mengani konflik di Myanmar terkait etnis rohingnya adalah: 1) Indonesia melakukan pendekatan secara personal terhadap pemerintahan Myanmar dengan pola diplomasi Government to Government dengan usulan agar Pemerintah Myanmar secepatnya menyelesaikan konflik etnis tanpa diskriminasi. Sejatinya, konflik tersebut telah termasuk kategori pelanggaran HAM berat. 2) Indonesia terus mendorong keterlibatan ASEAN sebagai komunitas regional atas keberadaannya di kawasan Asia Tenggara untuk mendukung pemerintah Myanmar dalam upaya menyelesaikan konflik. 3) Mendirikan Kamp-Kamp bagi pengungsi Rohingya, serta memberikan hibah untuk membantu repatriasi pengungsi. 4) Pemenuhan kebutuhan dasar Pengungsi Rohingya dari bantuanteknis dan psikis.

Pemerintah Myanmar beranggapan bahwa etnis Rohingnya merupakan imigran gelap yang berasal dari Banglades karena adanya kesamaan ciri fisik yang dimiliki oleh etnis Rohingnya dan

etnis Bengali. Dimana etnis Rohingya ini menjadi minoritas muslim di Myanmar barat akibat ketidakadaan status kewarganegaraan menyebabkan etnis Rohingnya tidak berada dalam perlindungan suatu negara sehingga terjadi banyak pelanggaran Hak Asasi Manusia. Hak Asasi Manusia yang berupa penyiksaan dan pembunuhan dan dilakukannya operasi-operasi militer pemerintah Myanmar adalah terjadinya beberapa kali terjadinya gelombang pengungsian secara besar-besaran keluar dari daerah Arakan. Kondisi di wilayah Arakan kembali memanas pada tahun 2012, hal ini mendorong terjadinya penindasan, penyiksaan, dan pembunuhan menyebabkan warga Rohingnya mengungsi ke beberapa negara sekitar seperti Banglades, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Jadi factor terjadinya pengungsian etnis Rohingnya ini karena factor kekerasan, dimana terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh pihak militer Myanmar serta kekerasan fisik pada anak-anak dengan cara melakukan beberapa tembakan kepada mereka. Jadi, beberapa kekerasan yang terjadi kepada etnis Rohingnya lebih tepatnya di di daerah Rakhine Myanmar Barat, membuat etnis Rohingnya memilih untuk meninggalkan daerah asalnya dan mencari tempat aman untuk bertahan hidup.

Terjadinya pengungsian besar-besaran dari Myanmar ke beberapa negara sekitar memiliki dampak yang cukup besar baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Dampak tersebut antara lain adalah terjadinya kesenjangan sosial antara pengungsi Myanmar dengan penduduk lokal Banglades, terjadinya perdagangan dan penyelundupan manusia dari Thailand ke Malaysia, bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah diluar biaya yang harus dikeluarkan untuk pembangunan juga harus diadakan biaya untuk penanganan pengungsi dari etnis Rohingnya.

"*The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*" oleh Stephen Castles, Hein de Haas, dan Mark J. Miller. Buku ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu terkait migrasi, termasuk pengungsian. Menggabungkan pendekatan multidisiplin, buku ini membahas sejarah, teori, dan dinamika migrasi internasional, termasuk faktor pendorong, dampak sosial dan ekonomi, serta kebijakan yang berkaitan dengan pengungsian.

"*Refugees: Forced to Flee*" oleh UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees).Buku ini diterbitkan oleh UNHCR dan memberikan gambaran menyeluruh tentang isu-isu terkait pengungsian di tingkat global. Menggunakan data, laporan, dan studi kasus, buku ini menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh pengungsi, perlindungan internasional yang tersedia bagi mereka, dan upaya penyelesaian dan reintegrasi. *Global Trends: Forced Displacement in 2020*" oleh UNHCR (United Nations High Commissioner for Refugees). Laporan tahunan UNHCR ini memberikan analisis dan data terbaru tentang tren pengungsian di seluruh dunia, termasuk statistik mengenai jumlah pengungsi, pencari suaka, dan orang dalam pengungsian internal. Laporan ini juga menyoroti tantangan dan perubahan dalam situasi pengungsian global. "World Migration Report 2020" oleh International Organization for Migration (IOM). Laporan tahunan IOM ini mencakup

isu-isu migrasi global, termasuk pengungsian. Laporan ini menyediakan analisis mendalam tentang tren migrasi, peran IOM dalam merespon krisis.

Kesimpulan

Konsep Global Citizen muncul ini karena banyaknya permasalahan global yang diakibatkan globalisasi, dan hal itu menjadi permasalahan yang harus diselesaikan bersama-sama. Civic engagement (keterlibatan warga negara) adalah hal yang sangat penting dalam penyelesaian permasalahan global. Tantangan bagi keberlangsungan hidup manusia bermunculan dalam dimensi yang beraneka ragam. Meskipun demikian optimisme akan terciptanya tatanan dunia baru yang lebih damai dan sejahtera muncul seiring dengan lahirnya kesadaran warga negara akan tanggung jawab bersama. Akhirnya, Komitmen dalam bentuk aksi nyata berupa perilaku aktif bersama diperlukan bagi terciptanya komunitas global dengan mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai guna menciptakan tatanan dunia yang damai dan berkeadilan. Seperti tantangan Pengungsian menjadi salah satu isu global citizen yang banyak dibicarakan oleh masyarakat internasional. Permasalahan pengungsian menjadi perhatian khusus dari dunia internasional karena jumlahnya terus meningkat dan telah menjadi isu yang membutuhkan perhatian khusus dari masyarakat internasional. Maka dalam hal ini diperlukannya kerja sama antar global citizen dalam menangani tantangan tersebut sehingga terciptanya tatanan kewarganegaraan yang baik serta terciptanya perdamaian antar negara.

Daftar Pustaka

- Cipta Primadasa Primadasa, M. P. (2021). Problematika Penanganan Pengungsi di Indonesia Dari Perspektif Hukum Pengungsi Internasional. *Hukum, Volume 17, Nomor 1, Juni 2021*, 44-51. <https://e-journal.fh.unmul.ac.id/index.php/risalah/article/view/380>
- Payetno. (2017). Warga Negara Global; Tantangan, Peluang dan Tanggung Jawab Bersama. *Pusham Unimed Volume VII, Nomor 1 Juni 2017*, 1-20. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jh/article/download/10881/9711>
- Syahrin, M. A. (2021). Perbandingan Hukum Kebijakan Penanganan Pencari Suaka Dan Pengungsi Di Berbagai Negara: Diskursus 8Eksklusivitas Dan Relativitas Kedaulatan Negara. *Volume 8 Nomor 1 Desember 2021*, 1-28. <https://lexlibrum.id/index.php/lexlibrum/article/view/275>
- Admin, W. (2023, 4 Januari). Difabilitas komisi I DPR A, lintas sectoral sepakat bentuk satgas penanganan pengungsi rohingya di Aceh. <https://dpra.acehprov.go.id/berita/kategori/berita-komisi/difasilitasi-komisi-i-dpra-lintas-sektoral-sepakat-bentuk-satgas-penanganan-pengungsi-rohingya-di-aceh>
- Hayati, M.D. (2023, 2 Maret). Pengungsi Etnis Rohingnya terus bertambah, pemerintah sigap agar tidak muncul masalah. <https://www.kompasiana.com/restiadewimh/6400b1bd08a8b5052e1d4aa2/pengungsi-etnis-rohingya-terus-bertambah-pemerintah-sigap-agar-tidak-muncul-masalah>
- Akbar, M. Warga Negara dan Isu-isu Global? https://www.academia.edu/16440962/Warga_Negara_dan_isu_isu_global

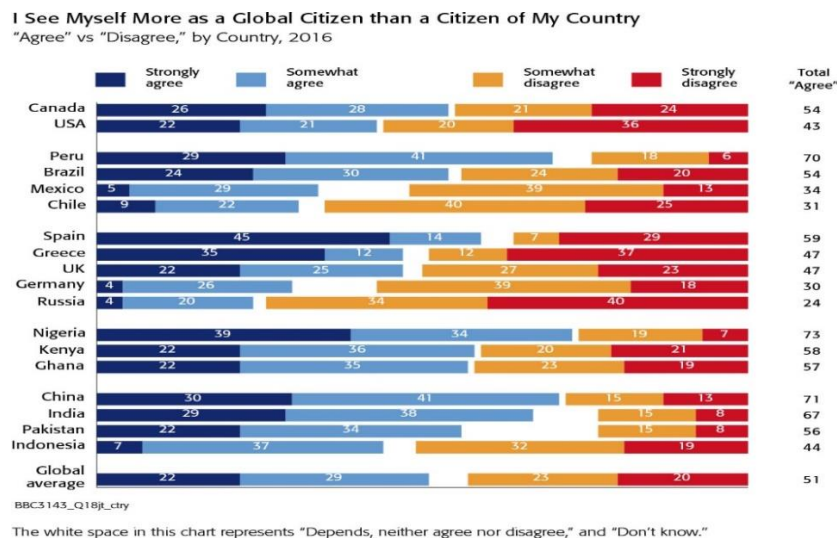
Lampiran : Gambar



Gambar 1. Pengungsi dan pencari suaka di Indonesia berdasarkan negara asal
Sumber: lokadata (2016)



Gambar 2. Jumlah Pengungsi di Indonesia pada tahun 2021
Sumber: UNHCR (2021)



Gambar 3. Global Poll

Sumber: GLOBESCAN (2016)



Gambar 4. Pengungsi Rohingya
Sumber: Nasional Tempo (2022)